



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis menyajikan representasi rasisme yang dibedah menggunakan teori semiotika. Penulis akan menampilkan adegan di dalam film dan transkripsi dialog yang berkaitan dengan rasisme beserta penjelasan tanda dan pemahamannya melalui proses triadik Semiotika Peirce. Penulis mengelompokkan tiap bentuk rasisme yang penulis temukan dalam adegan di film ini lalu ke dalam tiga sub bab yaitu masing-masing untuk membahas kategori bentuk rasisme gaya baru yaitu rasisme simbolis, rasisme aversif dan rasisme ambivalen.

4.1. Bentuk Rasisme Simbolis

Pada acara kelulusan mahasiswa kedokteran di sebuah bar, Walikota Marly-Gomoni memeriksa ijazah milik Seyolo, seorang lulusan yang akan direkrut sebagai dokter kota



Gambar 4.1 Ijazah Kedokteran Seyolo



**- C'est un vrai ?
- Autant que celui des autres.**

Gambar 4.2 Seyolo dan Walikota sedang berdiskusi di bar setelah perayaan kelulusan Seyolo dari

Dialog pada adegan tersebut adalah sebagai berikut

LE MAIRE : — *C'est un vrai ?*

SEYOLO : — *Autant que celui des autres.*

LE MAIRE : — *Vous n'êtes pas français ?*

SEYOLO : — *M. le maire, je parle couramment le français, j'ai étudié en France.* (Rambaldi, 2016)

Dialog di atas dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi dialog berikut

WALIKOTA : — Apa mi asli?

SEYOLO : — Asli seperti punya yang lain.

WALIKOTA : — Kamu bukan orang Prancis, kan?

SEYOLO : — Pak Walikota, saya mi fasih berbahasa Prancis, saya juga lulus studi di Prancis. (Rambaldi, 2016)

Dua gambar dari adegan satu tersebut merupakan tanda. Objek dalam Gambar 4.1 adalah ijazah kedokteran yang merupakan sebuah objek berupa simbol. Alasan hal tersebut merupakan simbol adalah karena sebuah ijazah kedokteran merupakan tanda yang mempunyai sifat semena dan berdasarkan konvensi masyarakat yaitu pembuktian



legalitas kualifikasi kemampuan seseorang di bidang kedokteran. Objek dalam Gambar 4.2 merupakan indeks yaitu raut wajah yang mempunyai penafsiran alami, digambarkan wajah walikota yang terlihat berekspresi dengan dahi mengernyit, bibir yang dibuka dan tertarik ke bawah. Ekspresi tersebut mempunyai penafsiran alami yang berarti perasaan tidak senang. Dari tanda (*sign*), objek (*object*) tersebut terdapat penafsiran (*interpretant*) yang dimaknai bahwa terdapat ketidaksenangan dan perasaan negatif Walikota terhadap pembuktian bahwa Seyolo adalah seorang dokter berlisensi.

Kedua tangkapan layar tersebut diiringi dengan percakapan dari Walikota yang merupakan objek berjenis indeks juga. Hal tersebut dikategorikan sebagai indeks karena bahasa verbal mempunyai tanda yang langsung mengacu pada kenyataan, artinya makna dari kata-kata tidaklah berbeda dengan kata-kata yang dituturkan. Kalimat “Apa ini asli?” yang diutarakan merujuk ijazah Seyolo merupakan kalimat yang menuntut konfirmasi kebenaran. Kalimat tersebut ditafsirkan bahwa Walikota tidak mempercayai benar-benar keaslian ijazah Seyolo. Lalu setelah dijawab dengan konfirmasi positif, Walikota tetap bertanya “Kamu bukan orang Prancis, kan?” Kalimat yang juga menuntut konfirmasi kebenaran bahwa Seyolo bukan orang Prancis.

Dapat ditafsirkan bahwa Walikota tidak menginginkan dokter yang nampak jelas bukan seorang Prancis walaupun berbicara fasih dengannya menggunakan Bahasa Prancis.

Adegan tersebut secara keseluruhan menceritakan peristiwa yang mempunyai latar sebuah bar pada acara perayaan kelulusan mahasiswa kedokteran. Interpretasi



yang telah penulis olah adalah sebagai berikut. Seyolo, seorang kulit hitam duduk berhadapan dengan Walikota di sebuah meja. Lalu percakapan berjalan yang dengan jelas menunjukkan sikap optimis dari Seyolo serta keraguan yang tidak ditutup-tutupi dari Walikota mengenai kelayakan Seyolo sebagai dokter.

Fanon (2008: 38-40) menceritakan bahwa dia mengenal seorang dokter kulit hitam yang memiliki keluhan bahwa dalam dunia kedokteran pun ia tidak dihargai seutuhnya dalam pandangan manusia, bukan pandangan institut. Ia mempunyai kesan bahwa posisinya sebagai dokter tidak akan pernah diterima oleh pasien-pasien Eropa. Ia nyatakan bahwa kulit hitam merupakan budak dari rasa rendah dirinya dan kulit putih merupakan budak dari rasa unggulnya. Maka orang kulit putih bagaimanapun ketidakpahaman mereka dalam dunia medis, mereka tetap merasa lebih unggul dan menyukai dokter satu ras.

Nampak jelas dalam tanda tersebut ada makna ketidakpercayaan terhadap sesuatu yang berbeda, yaitu seyolo yang berkulit hitam yang seharusnya dipercaya legitimasinya. Hal tersebut menunjukkan rasisme simbolis karena nilai dari seorang dokter profesional dipertanyakan tanpa alasan jelas. Ada keyakinan rendah bahwa seorang kulit hitam profesional setara nilainya dengan orang-orang kulit putih profesional. Secara umum, tentu saja seseorang yang mendapat ijazah kedokteran telah menempuh semua tes yang membuatnya dinyatakan berkualifikasi sebagai seseorang yang profesional.



Walikota dalam adegan tersebut memang sengaja datang ke acara kelulusan di bar tersebut untuk merekrut seorang dokter berpendidikan dari universitas di Prancis juga yang bersedia datang ke kotanya. Walikota tetap saja meragukan keberadaan Seyolo sebagai mahasiswa yang telah lulus dari Fakultas Kedokteran di Universitas di Prancis tersebut. Sertifikat dan kemampuannya dalam bercakap dalam Bahasa Prancis yang ia tunjukkan tidak cukup meyakinkan kompetensinya sebagai dokter di mata Walikota.

Di sebuah pasar di Marly-Gomont, Anne, istri dari Seyolo sedang berbelanja pertama kalinya di kota tersebut. Anne menghampiri sebuah kios yang menjual sayur-mayur.



Gambar 4.3 Anne di pasar bingung melihat penjual yang menerangkan sayur-mayuran kepadanya

Dialog pada adegan tersebut adalah sebagai berikut

LE VENDEUR! — *Tu connais, ça ? Chou, très bon.*

— *Simon, j'ai des concombres. Con-com-bres.*

— *Poireaux, très bien aussi.*

— *Poireaux.*



ANNE — *Pourquoi vous me parlez comme à une idiote ?* (Rambaldi, 2016)

Dialog di atas dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi dialog berikut

LE VENDEUR — Kamu tahu itu? Kubis, sangat bagus.

— Ada juga ketimun. Ke-ti-mun.

— Ini daun bawang, bagus juga.

— Daun bawang

ANNE — Kenapa Anda berbicara seperti saya bodoh?

Gambar dari tangkapan layar di atas adalah sebuah tanda. Objeknya merupakan penjual yang membuat isyarat terhadap dagangan sayur-mayur dengan tatapan lurus terhadap Anne, dan Anne menatap diam, matanya melebar dan tangannya mengepal di depan dadanya. Objek tersebut merupakan sebuah indeks karena memiliki sifat kausal. Penafsiran (*interpretant*) dari tanda tersebut terlihat bahwa Anne tidak ingin mendekati karena menganggap gerak-gerik penjual tersebut sangat aneh karena bersikap serius dan sifat menggurui.

Tanda verbal yang merupakan kata-kata berupa objek yang berjenis indeks mengiringi adegan tersebut. Objek tersebut berjenis indeks karena kata-kata yang diucapkan merupakan hubungan ilmiah yang mengacu pada kenyataan atau makna langsung dari kata-kata tersebut. “Kamu tahu itu? Kubis, sangat bagus. Ada juga ketimun. Ke-ti-mun! Ini daun bawang, bagus juga. Daun bawang...” kalimat yang dituturkan pada beberapa kata ditekankan dan diulang seakan penjual ingin memastikan bahwa Anne mengerti perkataan yang ia tuturkan. Si Pedagang langsung



beranggapan bahwa Anne tidak bisa berbahasa Prancis dengan hanya melihat penampilan fisik Anne.

Dalam tanda tersebut dapat ditafsirkan bahwa ada keterasingan yang dirasakan oleh Anne karena asumsi pedagang yang mengasingkannya karena kulitnya yang hitam dan fisiknya yang berbeda. Hal tersebut merupakan representasi rasisme simbolis karena ada anggapan bahwa seseorang kulit hitam tidak semahir orang kulit putih natif dalam berbicara bahasa mereka. Padahal kenyataannya banyak orang-orang hitam yang berbicara fasih Bahasa Prancis dan orang kulit putih itu pun belum pernah mendengar Anne berbicara satu patah kata pun.

Fanon (2008: 9-18) mengatakan bahwa kefasihan seorang kulit berwarna dalam berbahasa Prancis membuat mereka lebih dihargai, namun tetap saja kefasihan tersebut akan dipertanyakan asal usulnya. Orang-orang kulit putih selalu berasumsi bahwa kulit hitam yang tidak terlalu terdidik dan dijamin memiliki kesulitan dalam memahami mereka, karena kulit hitam hanya belajar Prancis Pidgin. Asumsi tersebut benar-benar tidak berdasar karena penjual tersebut juga tidak pernah bertemu dengan orang kulit hitam seperti Anne sebelumnya karena dia tinggal di perdesaan kulit putih. Tanpa pengetahuan apapun mengenai orang-orang kulit hitam secara langsung, si penjual sudah merasa bahwa kemampuan berbahasa seorang kulit hitam pastilah lebih rendah dari kemampuannya.



Di kantornya, Seyolo sudah melakukan praktik pertama kalinya. Bernard dan Dédé, teman satu bar Seyolo telah menjalani berbagai macam perawatan. Mereka duduk di depan Seyolo di kantornya sesuai perawatan tersebut dan mendengarkan penjelasan Seyolo sebagai dokter.



Gambar 4.4 Bernard dan Dédé tertawa setelah menerima tagihan perawatan



Gambar 4.5 Bernard dan Dédé pergi dan protes tidak membayar

Dialog pada adegan tersebut adalah sebagai berikut

SEYOLO : — Ça fera 19 francs, s'il vous plaît.

LES DEUX : (rires)

LES DEUX : (sortir)

SEYOLO : — Vous serez remboursés par la Sécurité sociale.



BERNARD : — *On n'est pas nonoches ! Si j'avais su que c'était payant, je serai allé voir le Dr Vinquier Lui, c'est un vrai médecin.*

DÉDÉ : — *Il nous prend pas pour des cons, lui.* (Rambaldi, 2016)

Dialog di atas di alihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi dialog berikut

SEYOLO : — Total pmebayarannya 19 franc.

KEDUANYA : (tertawa)

KEDUANYA : (pergi)

SEYOLO : — Nanti biaya kalian akan diganti oleh Jaminan Kesehatan Sosial!

BERNARD : — Kami bukan orang bodoh! Kalau saya tahu saya harus membayar, saya akan ke Dr Vinquier. Dia seorang dokter sungguhan!

DÉDÉ : — Benar! Dia tidak akan membohongi kami! (Rambaldi, 2016)

Gambar 4.4 di atas merupakan tangkapan layar dari adegan 4 dan merupakan tanda yang memiliki beberapa objek. Pertama, objek yang bersifat simbol adalah tagihan pembayaran rawat jalan berupa kuitansi. Kuitansi mempunyai sifat arbitrer yang berarti sesuatu harus dibayarkan sesuai nominal yang tertulis, maka hal tersebut merupakan simbol. Kedua, objek yang berupa indeks yaitu ekspresi-ekspresi dari ketiga tokoh pada tanda. Ekspresi tersebut mempunyai sifat kausal; Seyolo menatap Bernard dan Bernard memejamkan mata, dengan membuka mulutnya lebar tertawa, begitu juga dengan Dédé yang menatap Bernard sambil tertawa lebar. Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa Bernard dan Dédé menganggap lucu situasi yang seharusnya resmi tersebut ketika Seyolo memberi tahu apa yang perlu dibayarkan setelah perawatan mereka.



Gambar 4.5 mempunyai beberapa objek yang bersifat indeks. Objek tersebut berupa ekspresi dan gestur ketiga tokoh tersebut yang bersifat alamiah antara tanda dan petanda. Pertama Seyolo berdiri di depan pintu sambil menatap Dédé dan Bernard yang pergi dari kantornya dengan mulut terbuka dan mata lebar dan mengucapkan sesuatu kepada mereka berdua. Dédé dan Bernard beranjak pergi tanpa menoleh ke belakang dan dengan alis yang dinaikkan, bibir yang dikerutkan serta langkan yang terburu-buru. Secara keseluruhan dapat ditafsirkan bahwa Dédé dan Bernard keluar tanpa mau mendengar panggilan Seyolo yang kaget karena sikap mereka, mereka berdua justru tetap jalan seperti tidak mempunyai salah apapun terhadap Seyolo.

Tanda berupa verbal, yaitu tuturan yang diucapkan oleh para tokoh juga merupakan objek yang bersifat indeks. Indeks pada umumnya mencakup tanda yang mengacu pada kenyataan atau sifat harfiah yang datang dari kata-kata yang terucapkan.

Setelah Seyolo menyatakan perihal penebusan biaya perawatan oleh pemerintah, Bernard mengatakan “Kami bukan orang bodoh! Kalau saya tahu saya harus membayar, saya akan ke Dr Viquier. Dia seorang dokter sungguhan!” dan Dédé ikut menyaut “Benar! Dia tidak akan membodohi kami!”. Ujaran tersebut menunjukkan bahwa mereka merasa perlakuan Seyolo membodohi mereka, dan Seyolo dianggap bukan dokter sungguhan. Umumnya dalam masyarakat terdapat konvensi bahwa seorang dokter akan memberi tagihan biaya perawatan kepada pasien. Dokter merupakan tenaga profesional yang butuh digaji, apalagi dalam situasi tersebut faktanya setiap pembayaran akan ditebus oleh dana jaminan sosial dari pemerintah



30
untuk pasien. Seharusnya tidak ada ketakutan bagi Dédé dan Bernard untuk mengeluarkan uang untuk jasa yang sudah diterima.

Seperti yang telah penulis kutip melalui Fanon (2008: 38-40) dokter-dokter kulit hitam memang memiliki kesulitan supaya eksistensinya dapat dihargai oleh manusia, oleh pasien. Pasien-pasien Eropa memang jarang menerima dokter kulit hitam karena pandangan bahwa kulit putih secara kolektif lebih unggul dari orang kulit hitam. Orang awam berkulit putih pun berpikiran bahwa seorang kulit hitam tidaklah jauh pengetahuannya mengenai dunia medis daripada mereka sendiri. Rasa unggul itu diwujudkan dengan penilaian mereka bahwa dokter orang kulit putih yang satu ras dengan mereka pasti jauh lebih berkualifikasi.

Yang dilakukan Dédé dan Bernard merupakan delegitimasi keabsahan profesi Seyolo. Mereka membandingkannya dengan dokter lain yang mereka anggap merupakan dokter sungguhan hanya karena dokter tersebut berkulit putih. Hal tersebut merupakan pandangan yang merendahkan nilai-nilai etos kerjanya atas dasar kepercayaan buta bahwa orang kulit putih lain dipastikan jauh lebih kompeten dari seorang dokter kulit hitam dan tentunya lebih layak untuk dibayar. Adegan tersebut menggambarkan penilaian tidak autentik terhadap nilai asli seorang individu yang dianggap asing. Adanya prasangka bahwa sesuatu yang asing pastilah tidak layak untuk dinilai dengan objektif dan anggapan bahwa nilai orang tersebut dipastikan rendah.. Maka dari itu, penulis mengkategorikan adegan tersebut sebagai representasi rasisme



simbolis karena adanya keraguan nilai keabsahan seorang kulit hitam dikarenakan seorang kulit putih lebih dipercaya .

Di sebuah rapat warga, Seyolo hadir berpartisipasi untuk pertama kalinya sebagai dokter kota. Lavigne, sebagai salah satu kandidat dari calon waiikota di pemilihan kota selanjutnya, hadir dan menyampaikan pendapatnya.



Gambar 4.6 Lavigne menyatakan penilaiannya tentang pendidikan

yang diraih Seyolo

Dialog pada adegan tersebut adalah sebagai berikut

LAVIGNE : — *Vous avez eu la chance d'acquérir en France votre savoir. Vous ne pensez pas être plus utile dans votre pays, pour soigner les gens qui en ont réellement besoin ?* (Rambaldi, 2016)

Dialog di atas diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi dialog berikut

LAVIGNE : — Anda beruntung telah mengenyam pendidikan di Prancis. Kamu tidak ada pikiran untuk membantu di negerimu sendiri, untuk merawat orang-orang yang memang membutuhkan kemampuanmu? (Rambaldi, 2016)



Gambar 4.6 di atas merupakan tangkapan layar dari Adegan 5. Tanda tersebut mempunyai objek yang berjenis indeks. Yaitu ekspresi dan gestur dari tokoh Lavigne.

Ekspresi tersebut alami dan mengacu pada kenyataan. Lavigne menaikkan alisnya, lalu tanpa menghadap Seyolo, dia melirik dari ujung matanya dengan bibir yang ditarik ke samping ketika duduk di tengah-tengah rapat warfa. Raut tersebut menunjukkan perasaan simis Lavigne terhadap Seyolo.

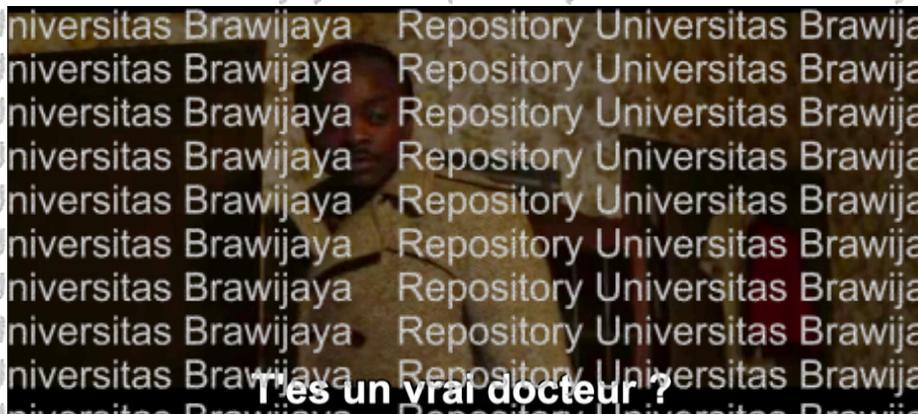
Tanda verbal dalam momen itu diucapkan Lavigne yang merupakan objek berjenis indeks. Kalimatnya berbunyi "Anda beruntung telah mengenyam pendidikan di Prancis. Kamu tidak ada pikiran untuk membantu di negerimu sendiri, untuk merawat orang-orang yang memang membutuhkan kemampuanmu?" Dapat dipastikan bahwa Lavigne menganggap meraih pendidikan di Prancis seharusnya sudah merupakan hal terbaik yang Seyolo dapatkan dan usahanya tidak diinginkan di sana. Diceritakan bahwa sebenarnya Lavigne tahu bahwa mencari dokter yang bersedia bekerja tetap di desa mereka sangat sulit, namun ia merasa bahwa Seyolo tidak benar-benar dibutuhkan dan lebih baik kembali lagi ke negaranya.

Fanon (2008: 65) menyatakan bahwa kulit putih secara kolektif mempunyai rasa takut terhadap kehadiran orang kulit hitam yang mengancam ekonomi dan kesejahteraan kulit putih di mata mereka. Maka sentimen-sentimen yang dinyatakan oleh Lavigne merupakan pengusiran karena ketakutannya terhadap kehadiran orang-orang kulit hitam profesional di negaranya.



Hal tersebut menunjukkan rasa angkuh dan superior seorang kulit putih terhadap sesuatu yang asing, yaitu Seyolo, dan penulis menyimpulkannya sebagai representasi rasisme tipe simbolis. Hal tersebut juga merujuk adanya hubungan seorang kulit putih yang menilai bahwa keinginan atau cita-cita seorang kulit hitam perlu dibatasi. Ada kepercayaan bahwa terdapat beberapa hal yang tidak dibenarkan untuk orang kulit hitam karena adanya pemikiran bahwa etos kerja dan nilai-nilai mereka tidak setinggi nilai-nilai orang kulit putih. Maka usaha dan kemampuan seorang kulit hitam, walaupun selama itu tidak ada yang mengisi menjadi tenaga profesional dinilai tidak dibutuhkan bagi seorang rasis.

Pada suatu malam Seyolo mengantarkan anaknya, Kamini, tidur. Sebelum Seyolo pergi setelah Kamini sudah berada di tempat tidur, Kamini megutarakan sebuah pertanyaan kepada ayahnya.



Gambar 4.7 Seyolo mendengarkan pertanyaan dari Kamini tentang keaslian profesinya



34

Gambar 4.8 Kamini menceritakan perkataan yang ia dengar dari teman-temannya

Dialog pada adegan tersebut adalah sebagai berikut

KAMINI : — *Dis, Papa- T'es un vrai docteur ?*

SEYOLO : — *Oui, pourquoi tu me demandes ça ?*

KAMINI : — *A l'école, ils pensent que t'es un marabout. Un docteur noir pour eux, ça n'existe pas.*

ANNE : — *Tu verras, bientôt, ils le croiront.* (Rambaldi, 2016)

Dialog di atas dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi dialog berikut

KAMINI : — Pa, papa benar-benar dokter sungguhan kan?

SEYOLO : — Iya, mengapa kamu menanyakan itu?

KAMINI : — Di sekolah, anak-anak berpikir Papa adalah dukun. Seorang dokter berkulit hitam itu tidak ada bagi mereka

SEYOLO : — Tunggu saja, Nak. Sebentar lagi mereka juga akan percaya. (Rambaldi, 2016)

Gambar 4.7 merupakan tangkap layar dari adegan 5 yang merupakan tanda visual. Objek dari tanda tersebut adalah ekspresi seyolo yang digambarkan menatap pada anaknya, dengan mulut setengah terbuka dan alis yang agak diangkat. Jenis objek tersebut adalah indeks karena sifat kausalnya. Orang dengan raut seperti itu dalam



penafsiran sehari-hari berarti menunjukkan perasaan kaget. Gambar 4.3 juga merupakan indeks yaitu raut Kamini yang menatap Seyolo di atas ranjang sebelum tidur dan mulutnya yang ditarik ke bawah ketika berbicara kepada Seyolo. Ekspresi tersebut menunjukkan kesedihan Kamini.

Tanda verbal yang berasal dari percakapan Seyolo dan Kamini merupakan tanda berupa indeks juga. Hal tersebut dikarenakan tanda verbal mengacu pada hal yang harfiah, yaitu kata-kata tersebut bermakna langsung. “Pa, papa benar-benar dokter sungguhan kan?” kalimat yang menunjukkan keraguan Kamini terhadap kebenaran profesi ayahnya. Kalimat selanjutnya “Di sekolah, anak-anak berpikir Papa adalah dukun. Seorang dokter berkulit hitam itu tidak ada bagi mereka.” merupakan alasan yang membuat Kamini menanyakan profesionalitas Seyolo, Seyolo dikira hanya seorang Dukun.

Dukun adalah suatu pekerjaan yang tidak diakui di dunia kesehatan dan tidak memerlukan pendidikan formal untuk mencapainya. Profesi tersebut diasosiasikan dengan orang-orang Afrika yang terkana mistis dan tribal, dianggap tertinggal dari kemajuan dunia kesehatan modern barat. Fanon (2008: 98) menjelaskan bahwa orang hitam dilekatkan dengan kesan magis, primitif, sihir dan animisme. Orang kulit putih beranggapan bahwa karakteristik tersebut membuat kulit hitam sebagai orang-orang yang bodoh, terbelakang dan lugu.

Meragukan seorang dokter dengan menyamakannya dengan dukun dalam konteks dunia modern adalah bentuk delegitimasi dari nilai profesionalnya. Dapat



diartikan bahwa ada stereotipe yang hidup bahwa seorang kulit hitam tidak pantas menjadi seorang dokter medis. Terdapat anggapan bahwa seseorang kulit hitam memiliki keahlian tradisional dan lebih dekat ke dunia-dunia mistis dan magis daripada dunia ilmiah.

Adegan di atas menunjukkan ketidakpercayaan orang-orang kulit putih terhadap nilai autentik dari seseorang berkulit hitam. Hal tersebut juga menunjukkan adanya stereotipe nyata dalam masyarakat yang masih merendahkan nilai seseorang karena warna kulitnya. Ada anggapan bahwa nilai autentik seseorang dari kelompok rasial yang familiar maka nilai dari individu itu lebih bisa dipercaya. Seorang kulit hitam dipandang tidak mempunyai kemampuan profesional yang diraih dengan studi dan usaha ilmiah dalam bidang kedokteran selayaknya dokter-dokter kulit putih. Hal tersebut merupakan representasi dari rasisme simbolis.

Jadi dalam film ini terdapat beberapa bentuk rasisme simbolis. Pertama, seorang kulit putih menunjukkan keraguan pada kompetensi seorang dokter profesional yang berkulit hitam. Kedua, seorang kulit putih yang merendahkan kemampuan berbahasa seorang kulit hitam. Ketiga, dua orang kulit putih yang mendelegitimasi usaha seorang dokter kulit hitam dan menolak keabsahannya sebagai dokter sungguhan. Yang keempat seorang kulit putih dengan rasa superior menyatakan kemampuan dokter kulit hitam tidaklah dibutinkannya. Terakhir, anggapan orang-orang kulit putih bahwa seorang kulit hitam tidak bisa menjadi dokter sungguhan tanpa hal-hal berunsur kedukunan.



4.2 Bentuk Rasisme Aversif

Anne mengantar anak-anaknya, Sivi dan Kamini ke sekolah untuk pertama kalinya. Setelah turun dari mobil, mereka berjalan menuju sekolah dan berpapasan dengan sekelompok ibu-ibu yang berdiri di dekat gerbang sekolah.



Gambar 4.9 Anne menyapa ibu-ibu lainnya



Gambar 4.10 Ibu-ibu menjauh mundur sambil berujar terkejut

Dialog pada adegan tersebut adalah sebagai berikut

LA FEMME :— *Vindiou de Vindiou!*

ANNE :— *Bonjour,*

LA FEMME :— *Vindiou!*



ANNE — *Vindiou Vindiou à vous aussi.* (Rambaldi, 2016)

Dialog di atas dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi dialog berikut

PEREMPUAN — Astaga naga!

ANNE — Selamat pagi!

PEREMPUAN — Astaga!

ANNE — Astaga. Astaga juga untukmu. (Rambaldi, 2016)

Gambar 4.10 merupakan tanda yang memiliki objek berupa indeks. Indeks-indeks tersebut adalah gestur Anne dan raut wajahnya beserta anaknya. Hal tersebut digolongkan sebagai indeks karena ekspresi dan gestur mempunyai hubungan alamiah sebab akibat dan bersifat kausal. Anne menggandeng Kamini dan Sivi menyapa beberapa ibu-ibu yang sedang berdiri dengan mulut tersenyum dan mata yang menatap dengan cerah. Kamini dan Sivi terdiam. Ekspresi tersebut berarti jelas bahwa Anne sedang bersikap ramah, maka dia tersenyum dan menyapa.

Gambar 4.10 juga terdapat tanda berupa indeks, yaitu kumpulan ibu-ibu yang sedang menatap Anne dan anak-anaknya dengan tajam. Kumpulan ibu-ibu itu tidak berusaha mendekat kepada Anne dan anak-anaknya. Hal tersebut berarti bahwa mereka merasa mereka asing dan tak nyaman melihat mereka datang.

Tanda verbal yang terkandung dalam adegan tersebut merupakan indeks juga. Yaitu apa yang dikatakan tokoh-tokoh tersebut bermakna langsung dan alami. Sambil melangkah mundur dan salah satu ibu-ibu berujar "*Vindiou*" atau astaga. Ujaran diucapkan biasanya ketika sesuatu yang diluar normal terjadi, ekspresi keterkejutan.



Dapat diartikan dari ucapan tersebut bahwa para ibu-ibu tersebut tidak nyaman dengan kehadiran Anne, Kamini dan Sivi. Di depan sekolah, seorang ibu mengantar anaknya sampai ke dalam sekolah bukan hal yang asing bagi para ibu-ibu lainnya. Namun karena Anne, Kamini dan Sivi merupakan orang-orang kulit hitam, merkat erkejut dan takut dan satu wanita bahkan dengan keras berucap “*Vindou*” atau astaga. Jika Anne dan anak-anaknya mengerti kata tersebut tentu saja mereka akan sangat tersinggung.

Fanon (2008: 75) mengatakan bahwa pada jaman sekarang orang kulit hitam mendapatkan perlakuan menghindari tersebut karena secara kolektif orang-orang kulit putih memproklamasikan keunggulan ras mereka. Hal itu semua disebabkan karena rasa superior mereka terhadap fisik mereka dibandingkan dengan fisik ras lain. Yang dilakukan tokoh-tokoh tersebut sejatinya adalah deklarasi bahwa mereka tidak ingin ada kehadiran orang yang jelas-jelas jauh lebih gelap fisiknya daripada mereka.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Anne, Kamini dan Sivi tidak diterima dan dihindari kehadirannya oleh orang-orang tersebut. Cukup jelas bahwa adegan tersebut adalah representasi rasisme aversif dikarenakan adanya sikap menjauh dan sikap yang tidak terbuka terhadap orang kulit hitam ketika terjadinya interaksi natural. Interaksi ketika seorang ibu selayaknya ibu-ibu yang lain mengantar anak-anaknya ke sekolah dan berpapasan dengan ibu-ibu lainnya seharusnya berjalan normal tanpa sikap aversif yang irasional.



Seyolo datang keluar dari ruangan praktiknya di kantornya setelah ia mendengar ada seorang perempuan mencarinya di ruang tunggu. Seyolo sebelumnya bercakap-cakap dengannya tanpa menampakkan dirinya dan perempuan tersebut, Madame Quinquin, menunggu kehadirannya.



Gambar 4.11 Seyolo memperkenalkan diri



Gambar 4.12 Madame Quinquin terbelalak melihat Seyolo

Dialog pada adegan tersebut adalah sebagai berikut

MIME QUINQUIN : — *Y a quelqu'un ?*

SEYOLO : — *Oui, j'arrive !*

MME QUINQUIN : — *Le maire m'a parlé d'un docteur. Je suis venue*

(Seyolo sort de son bureau)



SEYOLO : — *Vous avez tres bien fait, madame*

MME QUINQUIN : (*Cri de stupeur*)

SEYOLO : — *Seyolo Zantoko* (Rambaldi, 2016)

Dialog di atas dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi dialog berikut

MME QUINQUIN : — Apa ada orang?

SEYOLO : — Ya, tunggu sebentar!

MME QUINQUIN : — Suamiku bilang kalau di sini ada dokter jadi saya ke mari.
(Seyolo keluar dari kantornya)

SEYOLO : — Baguslah, Bu!

MME QUINQUIN : (terfakan terkejut)

SEYOLO : — *Seyolo Zantoko* (Rambaldi, 2016)

Gambar 4.11 merupakan cuplikan dari adegan 5 yang merupakan sebuah tanda.

Terdapat simbol dalam gambar tersebut yaitu jas putih yang dikenakan Seyolo. Secara konvensional atau perjanjian masyarakat, orang yang mengenakan jas putih tersebut adalah dokter. Hal tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa Seyolo adalah seorang dokter.

Gambar 4.12 adalah objek berupa indeks. Madame Quinquin melirik ke arah Seyolo dan mata terbuka lebar serta mulut terbuka sambil terkesiap. Ekspresi tersebut merupakan tanda yang berhubungan sebab akibat. Seseorang pasti akan membuka mata terbelalak ketika benar-benar terkejut. Dapat diartikan bahwa kehadiran Seyolo di depan Madame Quinquin membuatnya sangat terkejut.



Dua gambar tersebut menunjukkan adegan di ruang tunggu tempat praktik Dokter Seyolo. Secara umum, seseorang bereaksi kaget karena sesuatu datang tidak seperti ekspektasinya. Quinquin melihat seseorang pertama kalinya dan menunjukkan rasa asing dan takut terhadap seseorang tersebut karena penampilan fisiknya. Sebelum Seyolo muncul, Madame Quinquin dengan santai membalas ucapan Seyolo. Ketika muncul, Seyolo malah ditakuti. Padahal Seyolo jelas secara nyata dengan jasanya, merupakan seorang dokter yang berada di kantornya, dokter profesional yang Quinquin sendiri datangi tanpa dipaksa sebelum dia mengetahui wujud fisik Seyolo. Sseharusnya penampilan seorang dokter tidak menjadi masalah karena yang bernilai adalah kemampuan dari dokter tersebut. Quinquin takut dan tidak percaya terhadap kemampuan dokter yang dia belum pernah kunjungi.

Fanon (2008:84-86) menyatakan bahwa orang kulit putih memiliki anggapan bahwa hitam selalu berarti hal-hal buruk. Sikap kaget dan ketakutan yang disebabkan oleh kehadiran kulit hitam merupakan perasaan mereka yang tidak biasa melihat fisik yang bukan seputih kulit mereka. Hal ini menyebabkan kulit hitam merasa fisiknya, warna kulitnya perlu diubah menjadi seperti orang kulit putih.

Madame Quinquin sebagai pasien tidak percaya terhadap Dokter Seyolo berdasarkan penampilannya yang asing yaitu berkulit hitam. Penulis menempatkan adegan tersebut dalam kategori representasi rasisme aversif karena perasaan ingin menjauh. Madame Quinquin, seorang kulit putih, terkejut dan memiliki pandangan



negatif yang membuat dirinya sendiri ketakutan terhadap orang kulit hitam ketika berada di dalam situasi yang natural.

Pada adegan selajutnya, seorang laki-laki yang merupakan suami dari Madame Quinquin masuk ke ruang tunggu tanpa suara untuk mengambil keranjang milik Madame Quinquin yang telah pergi dengan panik. Seyolo kemudian melihatnya dan menyapa lelaki tersebut.



Gambar 4.13 Suami Madame Quinquin mengendap masuk lalu mengambil keranjang yang tertinggal



Gambar 4.14 Suami Madame Quinquin bergegas pergi ketika Seyolo menyapanya



Dalam adegan selanjutnya, pada Gambar 4.13 yang merupakan tanda, terdapat indeks sebagai objeknya. Indeks tersebut adalah gestur dan raut wajah suami Madame Quinquin. Gestur tersebut mengacu langsung pada kenyataan maka dikategorikan sebagai indeks. Sang suami mengendap, dengan hati-hati melirik Seyolo. Dapat diinterpretasikan bahwa orang yang bersikap seperti itu sudah jelas sedang menghindari untuk dilihat seseorang. Pada Gambar 4.14 terdapat indeks juga, yaitu gerakan sang suami yang terburu-buru dan meninggalkan tempat setelah disapa Seyolo. Ketika seseorang telah disapa dan tidak menggubris sapaan tersebut, jelas orang itu sedang berusaha menghindari interaksi.

Fanon (2008:84-85) menjelaskan bahwa raga seorang kulit hitam memicu anggapan-anggapan buruk serta kisah historis yang disematkan ke dalamnya. Reaksi ketakutan serta menghindar sering diterima oleh orang-orang kulit hitam karena anggapan tersebut. Anggapan-anggapan tersebut dianggap lumrah dan ditafsirkan ke dalam dunia nyata dengan rasa tidak nyaman terhadap orang-orang kulit hitam.

Mengendap untuk mengambil barang tanpa sepengetahuan seseorang di dekatnya merupakan cara untuk menghindari berinteraksi dan berjumpa langsung dengan orang tersebut. Hal tersebut menunjukkan ketidaknyamanan sang suami terhadap dokter berkulit hitam. Sama seperti adegan sebelumnya yang merupakan bentuk rasisme aversif, sikap berusaha menghindari interaksi dengan seseorang berkulit hitam dilakukan oleh suami Madame Quinquin. Padahal suami Madame Quinquin berada di situasi di mana dokter kulit hitam itu sudah menyapanya di dalam



kantornya sendiri, seharusnya seorang pasien menghormati, tidak memiliki prasaan takut dan tidak berusaha menghindari ketika disapa dokternya.

Pada malam natal, Seyclo datang ke rumah Madame Quinquin setelah suaminya meminta tolong untuk menangani istrinya yang akan segera bersalin. Di dalam kamar, Madame Quinquin sedang terbaring kesakitan di ranjang.

- Minouche, le médecin est là

Gambar 4.15 Suami Mme Quinquin membawa Seyclo untuk melakukan persalinan untuk istrinya

- Non, pas vous ?

Gambar 4.16 Mme Quinquin menolak dibantu Seyclo

Dialog pada adegan tersebut adalah sebagai berikut



LE MARI : — *Minouche, le médecin est là.*
 MME QUINQUIN : — *Non, pas vous ? Je t'avais dit pas lui !*
 SEYOLO : — *Calmez-vous. Laissez-moi vous ausculter.* (Rambaldi, 2016)

Dialog di atas dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi dialog berikut

LE MARI : — Sayang, dokternya sudah datang.
 MME QUINQUIN : — Tidak, jangan dia! Aku bilang aku tidak mau kalau dia!
 SEYOLO : — Tenanglah. Biarkan saya memeriksa. (Rambaldi, 2016)

Gambar 4.15 merupakan sebuah tanda. Dalam tangkap layar pada adegan tersebut, terdapat indeks yaitu ekspresi pada sang suami. Ekspresi dan gestur, seperti yang sudah dijelaskan merupakan indeks, tanda yang mengacu pada kenyataan dan mempunyai sifat kausal. Suami Madame Quinquin berdiri dengan penuh peluh dan wajah yang lembut namun bahunya tegang. Dapat diartikan bahwa laki-laki itu sedang gugup. Sedangkan Seyolo terlihat berdiri mengamati.

Gambar 4.16 yang juga sebuah tangkap layar adalah sebuah tanda. Terdapat simbol di situ yaitu perut yang bulat dan besar pada seorang perempuan. Simbol didefinisikan sebagai tanda yang mengacu ke *denotatum* melalui konvensi. Secara umum pada masyarakat, kondisi perut besar pada seorang perempuan berarti dimaknai bahwa perempuan itu sedang pada masa kehamilan akhir. Pada tanda tersebut juga ada objek yang bersifat indeks, yaitu gesture dan ekspresi pada Madame Quinquin. Dengan peluh dan wajah yang memerah, tatapan Madame Quinquin tajam melihat Seyolo.



Dapat diinterpretasikan dari indeks tersebut bahwa Madame Quinquin sedang menahan sakit dan sedang dalam keadaan waspada.

Tuturan pada adegan tersebut merupakan tanda verbal. Tanda verbal tersebut merupakan objek yang berjenis indeks karena kata-kata yang diucapkan bermakna langsung dan mengacu pada kenyataan dan bersifat harian. Setelah sang suami menyatakan bahwa dia sudah membawa Dokter Seyolo, Madame Quinquin berteriak, “Tidak, jangan dia! Aku bilang aku tidak mau kalau dia!” yang berarti dia menyatakan dengan terang bahwa dia tidak ingin ditangani oleh Seyolo walaupun dia seorang dokter.

Quinquin yang sedang kesakitan karena ingin segera bersalin dengan wajah kaget dan marah menolak bantuan Seyolo, padahal waktu persalinan yang darurat harus dilaksanakan dengan baik dan segera. Ketika dalam keadaan gentung ibu hamil seperti Quinquin menolak untuk dibantu tanpa alasan yang berdasar, menunjukkan bahwa orang yang membantu tersebut dipandang sangat negatif. Terdapat kepercayaan bahwa bayi harus dilindungi dari hal-hal buruk dan dijauhkan dari hal-hal negatif.

Menganggap seorang dokter yang mempunyai kualifikasi untuk menangani persalinan sebagai orang yang membawa dampak negatif terhadap seorang ibu dan janinnya merupakan hal yang tidak wajar. Madame Quinquin sangat ingin menghindari penanganan Dokter Seyolo karena dia takut dan tidak percaya kepadanya. Sebagai wanita yang sedang mempertaruhkan nyawa dia masih mempunyai prasangka yang



kuat terhadap Seyolo dan memilih untuk menyuruhnya pergi jauh-jauh. Hal tersebut merupakan sikap menghindari yang sangat ekstrim.

Fanon (2008: 92-93) menjelaskan bahwa bahkan ketika orang-orang kulit putih dapat memanusikan orang kulit hitam, mereka enggan mengkompromikan pemahaman tersebut terhadap beberapa asumsi buruk mereka. Dengan alasan apapun mereka tidak ingin adanya keintiman apa pun di antara ras-ras. Seorang kulit hitam yang berprofesi sebagai dokter dalam keadaan darurat telah dimanusiakan oleh sang suami, namun sang istri, Mme Quinquin tidak ingin dia membantunya bersalin.

Pertolongan yang sangat dibutuhkan ditolak karena dia tidak ingin Dokter Seyolo, seorang kulit hitam, untuk dekat-dekat kepadanya. Penulis menempatkannya dalam kategori representasi rasisme aversif karena sikap seorang kulit putih yang sedang dalam keadaan genting bahkan masih menghindari interaksi natural berupa bantuan seorang dokter yang menangani pasiennya karena prasangka buruk terhadap orang kulit hitam.

Jadi dalam film ini terdapat beberapa bentuk rasisme aversif. Pertama, perasaan terkejut dan sikap menjauh terhadap seorang kulit hitam ketika berpapasan pada ruang publik. Kedua, menghindari seorang tenaga profesional berkulit hitam. Dan terakhir, menolak bantuan seorang kulit hitam bahkan dalam keadaan darurat.



4.3 Bentuk Rasisme Ambivalen

Pada hari pertama Seyolo datang ke kantor dan tempat praktiknya sebagai dokter kota di Marly-Gomont, Lavigne datang untuk berkenalan dengan Seyolo.



Gambar 4.17 Lavigne bercakap dengan Seyolo menanyakan posisinya di kota Marly-Gomont



Gambar 4.18 Lavigne menerangkan pendapatnya tentang posisi Seyolo di kota Marly-Gomont

Dialog pada adegan tersebut adalah sebagai berikut

LAVIGNE — *Vous êtes venu pratiquer ici ? C'est marrant.*

SEYOLO — *Le village avait besoin d'un médecin.*



LAVIGNE — *Ça fait 3 ans qu'on le demande au vieux Ramollu. Ne le prenez pas mal, mais ici.... c'est la France profonde. Les gens sont habitués à voir ce qu'ils connaissent.*

— *Mais à 6 mois des élections, fallait une solution.* (Rambaldi, 2016)

Dialog di atas dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi dialog berikut

LAVIGNE — Anda praktik di sini? Lucu juga.

SEYOLO — Karena tempat ini membutuhkan dokter

LAVIGNE — Sudah tiga tahun kami menanyakan perihal dokter pada Ramollu. Jangan diambil hati, tapi tempat ini adalah daerah rural dan orang-orang tidak biasa melihat yang berbeda.

— Tapi, sebentar lagi ada pemilihan jadi mungkin solusi apa saja sah-sah saja. Ya, yang terpenting kita punya dokter, ya?
(Rambaldi, 2016)

Pada cuplikan adegan yang terlihat pada Gambar 4.17 dan 4.18 yang merupakan tanda, terdapat indeks-indeks berupa ekspresi dan gestur serta gerakan tubuh. Indeks dimaknai sebagai tanda yang bersifat kausal, artinya gestur serta ekspresi tersebut mempunyai sebab, yaitu karena perasaan tertentu mengalihbentuk ekspresi tertentu. Pada Gambar 4.17, Lavigne menatap langsung Seyolo dengan bibir yang tersungging. Hal tersebut berarti menunjukkan rasa yang positif terhadap Seyolo.

Gambar 4.18 menunjukkan Lavigne yang menepuk bahu Seyolo, wajahnya serius dan Seyolo mendengarkan dengan bibir tersungging. Dapat diinterpretasikan bahwa Lavigne sedang memberi sesuatu yang tidak buruk dan merasa nyaman untuk mengajak ngobrol Seyolo.



“Anda praktik di sini? Lucu juga.” tanda verbal tersebut dituturkan secara langsung dan bermakna harfiah sesuai kata-kata yang diucapkan. Kalimat tersebut merupakan indeks. Lavigne bersikap ramah dan santai pada Seyolo namun dia menilai keberadaannya sebagai dokter yang praktik sebagai sesuatu yang ganjil. Lavigne berbicara lagi. “Sudah tiga tahun kami menanyakan perihal dokter pada Ramollu. Jangan diambil hati, tapi tempat ini adalah daerah rural dan orang-orang tidak biasa melihat yang berbeda -- Tapi, sebentar lagi ada pemilihan jadi mungkin solusi apa saja sah-sah saja. Ya, yang terpenting kita punya dokter, ya?” Lavigne menilai ada ketidakcocokan seorang dokter kulit hitam untuk praktek di wilayah tersebut dan dugaan bahwa posisinya sebaiknya hanya untuk sementara saja. Lavigne melihat hal tersebut lumrah dan menilai bahwa posisi yang diisi olehnya semata-mata karena untuk memenuhi janji politik yang akan berefek dengan pemilihan selanjutnya.

Lavigne bersikap ramah, merangkul dan simpatik namun disertai kata-kata tendensius tentang eksistensi posisi Seyolo menunjukkan perasaan campuran antara negatif dan positif. Lavigne melihat Seyolo sebagai seorang dokter layaknya dokter manapun. Tetapi Lavigne mempunyai penilaian bahwa orang-orang tidak akan bersimpati kepada Seyolo dan akan memprotes kehadirannya dan Seyolo. Lavigne sendiri berpikir bahwa memang pantas seorang kulit hitam dijadikan pilihan terakhir dan posisinya layak bersifat sementara, hanya sebagai manuver politik yang dilakukan demi keuntungan elektabilitas. Pengakuan Lavigne terhadap eksistensi Seyolo bukan



karena dia sebagai tenaga profesional, dokter yang dibutuhkan di kotanya dan seharusnya dihargai dengan nyata.

Penulis menyimpulkan bahwa Lavigne, sebagai orang kulit putih di adegan tersebut bersimpati secara positif terhadap seorang kulit hitam dalam posisi pekerjaannya. Di sisi yang lain, Lavigne menjustifikasi bahwa orang kulit hitam dijadikan sebagai prioritas paling terakhir merupakan hal yang lumrah. Fanon (2008: 32-34) mengatakan bahwa kebencian kulit putih terhadap kulit hitam bertransformasi ke dalam hal-hal yang lebih halus salah satunya dengan sikap-sikap memandang dengan superior tersebut. Melenyapkan kebencian diperlukan penghilangan perasaan bersalah terlebih dahulu. Tetapi tokoh tersebut malah mewujudkan kebencian mereka dengan beberapa upaya. Salah satu upaya merendahnya disebabkan kebencian yang ditafsirkan dengan menyatakan bahwa jabatannya tidak layak dipertahankan dirinya sendiri. Lavigne memiliki pandangan superior kulit putih yang ingin mengganti Seyolo, orang kulit hitam dengan kulit putih yang dianggap lebih ideal.

Hal tersebut merupakan rasisme ambivalen. Walaupun orang kulit putih itu menghargainya sebagai dokter, Lavigne mereduksi keberadaan Seyolo sebagai dokter yang ditempatkan oleh Walikota sebagai usaha nekat untuk menaikkan elektabilitas Walikota. Terdapat anggapan bahwa karena selama ini mendapatkan dokter lainnya sangatlah sulit, maka Dokter Seyolo cukup sekadar sebagai penutup janji. Lavigne menganggap usaha tersebut nekat karena menurutnya Seyolo dengan mudah akan diganti karena konflik yang akan datang kepadanya dari masyarakat terpencil di situ,



Hal tersebut dia anggap lumrah terjadi dan dia menjustifikasinya. Lavigne menganggap usaha Seyolo sebagai profesional tidaklah pantas diperjuangkan dan ketika waktu konflik dan protes tiba, dia tidak akan kaget dan akan membiarkan Seyolo kehilangan posisinya sebagai dokter.

Pada adegan selanjutnya setelah Lavigne pergi, Seyolo tinggal berdua dengan Walikota. Dia menanyakan kepada walikota tentang posisinya di kota tersebut.



Gambar 4.19 Seyolo menanyakan posisinya kepada Walikota

Dialog pada adegan tersebut adalah sebagai berikut

SEYOLO : — *A l'entendre, on dirait que je suis le choix du désespoir*

LE MAIRE : — *Je vous ai prévenu. Vous avez tenu à venir.*

— *Maintenant, prouvez-moi que j'ai eu raison!* (Rambaldi, 2016)

Dialog di atas diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi dialog berikut

SEYOLO : — Dia mengimplikasi bahwa saya adalah pilihan terakhir

WALIKOTA : — Saya kan sudah memperingatkan dari awal dan Anda menerimanya.

— Sekarang yang penting kamu buktikan kamu bisa! (Rambaldi, 2016)



Gambar 4.20 merupakan sebuah tanda visual, objeknya yaitu ekspresi dari kedua tokoh merupakan indeks. Indeks adalah tanda yang memiliki sifat sebab akibat.

Karena perasaan tertentu, maka seseorang menyampaikan hal tersebut secara langsung melalui gesture. Ekspresi Walikota datar, menunjukkan keseriusannya. Sementara itu, Seyolo terlihat saksama melihat Walikota berbicara. Hal tersebut dapat diartikan bahwa Walikota sedang berbicara serius dan Seyolo menyimaknya dengan baik.

Tanda verbal berupa percakapan dari kedua tokoh di atas juga merupakan indeks. Indeks berarti tanda yang bermakna mengacu pada kenyataan, yang berarti kata-kata yang dituturkan bermakna harfiah tanpa makna-makna tersirat. Setelah Seyolo menanyakan tentang kebenaran percakapan Lavigne bahwa posisinya sebenarnya diisi sebagai pilihan terakhir, Walikota mengatakan dengan tegas, “Saya kan sudah memperingatkan dari awal dan Anda menerimanya. — Sekarang yang penting kamu buktikan kamu bisa!”. Kalimat tersebut menyatakan bahwa Walikota sudah memberi tahu bagaimana kondisinya dan Walikota sudah percaya bahwa Seyolo ada itikad baik untuk memenuhi posisinya.

Ketegasan yang ditunjukkan oleh Walikota terhadap pertanyaan ringan Seyolo menunjukkan sikap defensif dan pembenaran dari pernyataan yang ditanyakan.

Walikota memang menempatkan Seyolo dengan nekat. Walikota membela argumennya dengan tegas bahwa posisi Seyolo tidak diisi sesuai harapannya sejak awal yang telah ia ceritakan. Dia tadinya menaruh harapan bahwa posisi tersebut diisi oleh seorang kulit putih. Seyolo memang pilihan terakhir yang merupakan manuver politik.



Namun di saat yang bersamaan Walikota memandang Seyolo sebagai seorang dokter kompeten yang ia percaya mempunyai tekad yang besar. Pada akhirnya dia merupakan harapan optimis untuk membuatnya sukses dalam pemilihan selanjutnya karena Seyolo adalah dokter yang kompeten. Sentimen negatif dan positif beradu dalam diri walikota.

Fanon (2008: 32-33) mengatakan bahwa seorang kulit putih dapat mempunyai perasaan bangga dan positif terhadap orang kulit hitam yang dia anggap dekat dan dipercaya. Namun hal itu tidak semata-merta melenyapkan wujud kebenciannya yang diwujudkan dengan hal-hal implisit. Salah satunya dengan mempertahankan pandangan bahwa memberikan peluang kepada orang hitam tidak sepenting memberi peluang kepada orang-orang kulit putih lainnya.

Hal tersebut merupakan representasi rasisme bentuk ambivalen. Walikota memang memandangnya sebagai seseorang yang tidak sebanding dengan orang kulit putih lainnya, hanya dokter yang ditempatkan seadanya karena impitan janji, namun Seyolo juga dipercayai oleh Walikota sebagai profesional. Artinya seorang kulit putih membela opini bahwa nilai kapabilitas seorang kulit hitam memang pantas diurutkan terakhir setelah kapabilitas orang-orang kulit putih. Hal tersebut merupakan sebab dari rasisme yang dianggap sebagai hal lumrah. Tetapi di saat yang bersamaan orang tersebut juga mendorong secara positif dan menaruh kepercayaan bahwa orang hitam tersebut juga mempunyai kemampuan yang layak untuk memenuhi posisinya.

Jadi rasisme Ambivalen di dalam film ini digambarkan dengan seorang putih yang mereduksi posisi jabatan seorang kulit hitam sebagai sesuatu yang akan mudah



digantikan karena saar dengan unsur politik. Selanjutnya, seorang kulit putih yang merasa peluang untuk memberikan jabatan pada kulit hitam memang diprioritaskan terakhir namun pada akhirnya dia tetap memberikannya dan menaruh kepercayaan kepadanya.